

Pengaruh Krisis Ekonomi 1997, Kurs dan Harga Minyak Dunia terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia

Effect of the 1997 Economic Crisis, World Oil Prices and Prices on Unemployment in Indonesia

¹Anisa Septiani, ²Atih Rohaeti Dariah, ³Yuhka Sundaya

1,2,3Prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Bandung

Jalan Tamansari No. 1 Bandung 40116

Email: 1anisaseptiani008@gmail.com, 2ardariah.68@gmail.com, 3yuhkasun@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini didasari oleh kondisi pengangguran di Indonesia yang masih menjadi masalah dalam suatu perekonomian. Faktor yang diduga dapat mempengaruhi perubahan tingkat pengangguran yaitu adanya fenomena ekonomi seperti krisis ekonomi tahun 1997, depresiasi kurs dan guncangan harga minyak dunia. Teori stagflasi menyatakan bahwa ketika terjadi perubahan kurs dan harga minyak dunia dapat menyebabkan tingkat pengangguran meningkat dan output berkurang yang pada akhirnya akan menggeser kurva penawaran dan permintaan agregat. Penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi model ekonometrika yang dapat menjelaskan pengaruh krisis ekonomi tahun 1997, perubahan kurs dan harga minyak dunia terhadap tingkat pengangguran. Metode yang digunakan adalah metode Ordinary Least Square (OLS) dengan model Variabel Dummy. Data yang digunakan yaitu data time series dari tahun 1988 sampai dengan tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurs tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran sebelum krisis ekonomi tahun 1997, sedangkan kurs memiliki pengaruh positif dan signifikan setelah adanya krisis ekonomi tahun 1997. Harga minyak dunia tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran, baik sebelum maupun setelah krisis ekonomi tahun 1997.

Kata Kunci: Tingkat Pengangguran, Krisis Ekonomi 1997, Kurs, Harga Minyak Dunia

Abstract. This research is based on the condition of unemployment in Indonesia which is still a problem in an economy. Factors that can affects changes in the unemployment rate is the existence of economic phenomenon such as economic crisis in 1997, exchange rate and the world oil price. Stagflation theory stated that when there was an increase in exchange rate and world oil price can increase the level of unemployment and decrease the output that at the end would shift the supply and demand aggregate. This research aims to estimate the econometric model that can explain causes of economic crisis, exchange rate and world oil price to level of unemployment. Ordinary Least Square (OLS) with Variabel Dummy Model. The data that used is time series data from 1988 to 2017. The results showed that the exchange rate had no effect on the unemployment rate before the economic crisis in 1997, while the exchange rate had a positive and significant influence after the economic crisis in 1997. The world oil price had no effect on the unemployment rate, both before and after the economic crisis in 1997.

Keywords: Unemployment, Economic Crisis in 1997, Exchange Rate, World Oil Price

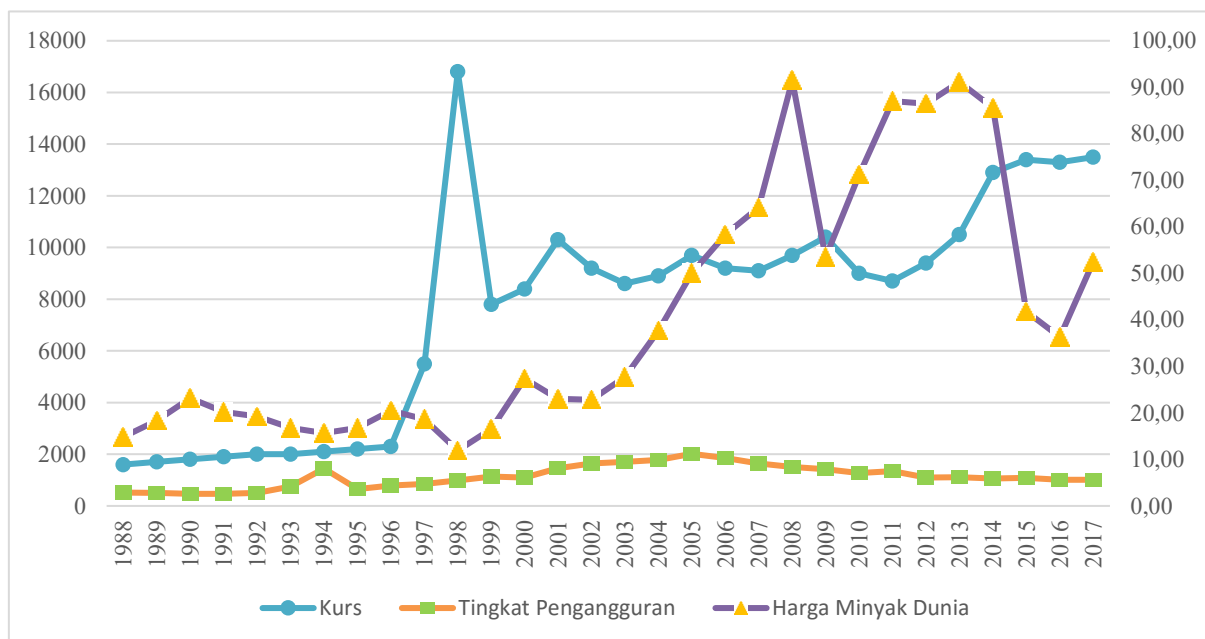
A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk ke-4 terbesar di dunia. Dengan jumlah penduduk yang banyak, Indonesia memiliki kesempatan untuk memanfaatkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk mengolah kekayaan alam yang dimiliki. Menurut sisi tenaga kerja, penduduk berusia 15 sampai 65 tahun tergolong usia produktif untuk bekerja yang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu angkatan kerja dan non angkatan kerja. Kelompok angkatan kerja meliputi penduduk yang bekerja, sedang mencari pekerjaan, dan pengangguran. Sedangkan kelompok non angkatan kerja yaitu penduduk yang bersekolah, ibu rumah tangga, dan penduduk usia lanjut yang sudah tidak mampu untuk bekerja.

Tingkat pengangguran di Indonesia hingga saat ini masih menjadi masalah yang harus diperhatikan dan diselesaikan oleh pemerintah. Selama 30 tahun terakhir, tingkat pengangguran mengalami fluktuasi yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti

keterbatasan lapangan pekerjaan, pendidikan dan fenomena ekonomi yang terjadi di suatu negara. Gejala ekonomi yang pernah terjadi di Indonesia diantaranya yaitu depresiasi nilai tukar dan kenaikan harga minyak dunia. Kedua fenomena tersebut secara tidak langsung akan berdampak pada perubahan tingkat pengangguran. Dapat dilihat perbandingan antara tingkat pengangguran, nilai tukar (kurs) dan harga minyak dunia pada Gambar 1.1.

Gambar 1.1 Perbandingan Tingkat Pengangguran, Nilai Tukar (Kurs), dan Harga Minyak Dunia Periode Tahun 1988-2017



Sumber: World Bank Data dan Badan Pusat Statistik

Gambar di atas menunjukkan bahwa fluktuasi tingkat pengangguran diiringi oleh perubahan kurs dan harga minyak dunia yang fluktuatif pula. Pada pertengahan tahun 1997, terjadi krisis ekonomi secara besar-besaran di Indonesia bahkan terparah di kawasan Asia maupun dalam sejarah peradaban Indonesia. Krisis sebelumnya diawali dengan adanya krisis keuangan di Asia (Thailand) yang merembet hingga ke Indonesia. Pada saat itu tingkat pengangguran sebesar 4.7 persen naik menjadi 5.5 persen di tahun 1998. Krisis yang melanda Indonesia ini berimbas pada depresiasi kurs rupiah hingga mencapai Rp 16800/USD di tahun 1998. Di tahun 2005, harga minyak dunia mengalami lonjakan hingga mencapai USD 50 per barel yang diikuti dengan tingkat pengangguran yang mencapai 11.2 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan harga minyak dunia pada gilirannya akan berpengaruh terhadap peningkatan angka pengangguran. Kemudian pada tahun 2008, terjadi krisis yang kembali melanda Indonesia. Krisis global pada tahun 2008 berimbas pada depresiasi kurs rupiah akibat dilakukannya likuiditas global sehingga *supply* dollar akan menurun dan menyebabkan depresiasi kurs rupiah. Melemahnya rupiah tersebut berdampak pada meningkatnya pengangguran yang pada saat itu sebesar 8.4 persen dengan nilai tukar rupiah Rp 9700/USD.

Depresiasi kurs dan kenaikan harga minyak dunia dapat mengakibatkan harga bahan baku dan biaya transportasi menjadi lebih mahal. Hal ini dapat menimbulkan permasalahan bagi industri terutama yang menggunakan bahan bakar minyak sebagai sumber kegiatan produksinya. Kenaikan harga yang terjadi pada akhirnya akan

meningkatkan biaya produksi dan terjadinya inflasi. Untuk mengefisiensi biaya yang dikeluarkan, maka perusahaan melakukan pengurangan input produksi yang dalam hal ini adalah tenaga kerja sehingga pengangguran akan bertambah.

Berdasarkan identifikasi masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengestimasi model ekonometrika yang dapat menjelaskan pengaruh krisis ekonomi tahun 1997, kurs dan harga minyak dunia terhadap perubahan tingkat pengangguran di Indonesia.

B. Landasan Teori

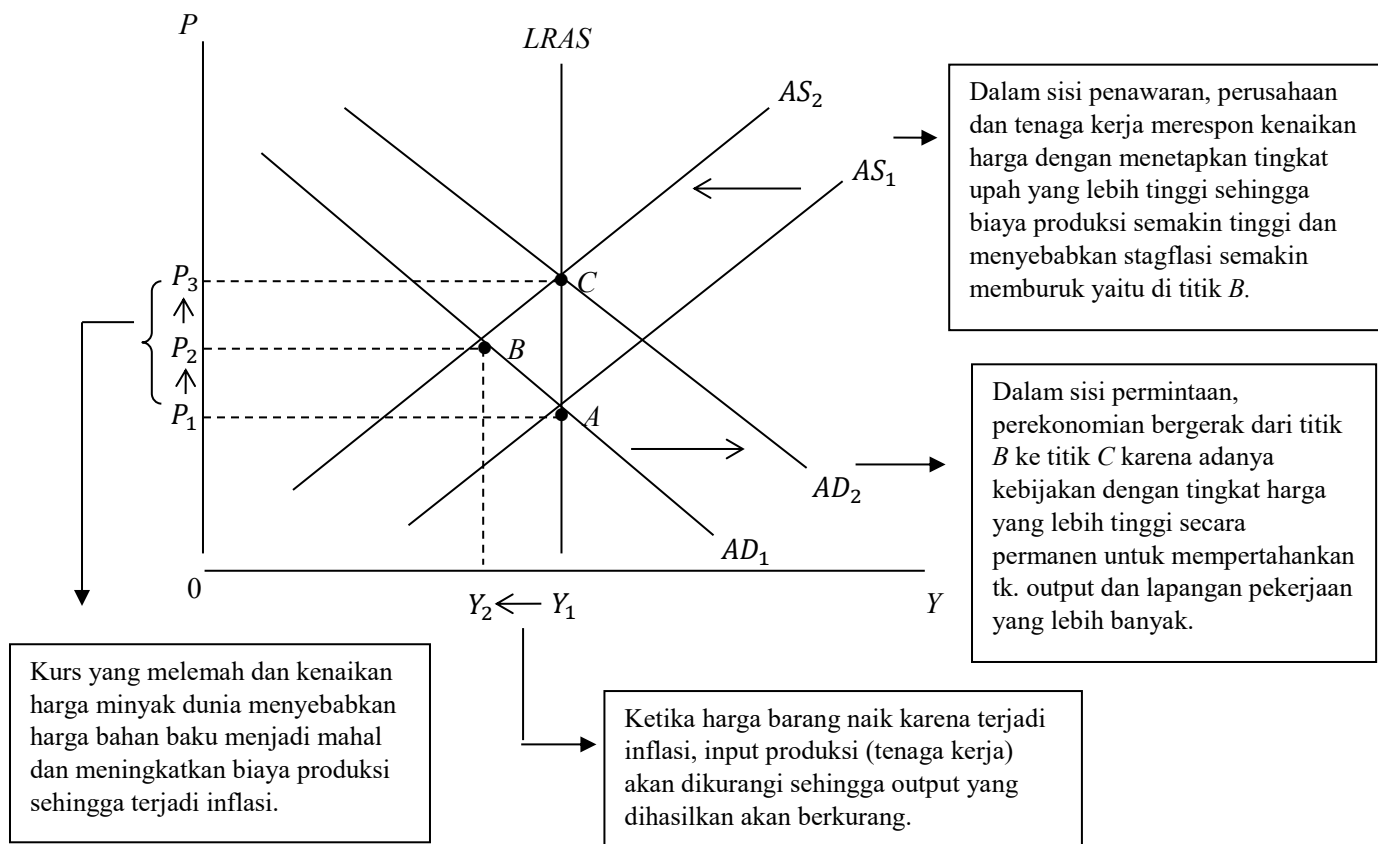
Perubahan kurs rupiah dan harga minyak dunia yang berujung pada peningkatan biaya produksi dapat meningkatkan pengangguran. Keadaan ini berdampak pada pergeseran ke kiri dalam kurva penawaran agregat, karena biaya produksi yang lebih tinggi membuat penjualan barang dan jasa kurang menguntungkan yang pada gilirannya menyebabkan stagflasi dimana ekonomi mengalami stagnasi (turunnya output) dan inflasi (kenaikan harga).

Makroekonomi mendefinisikan stagflasi sebagai masa ketika tingkat pengangguran tinggi, harga barang dan jasa tinggi, serta produktivitas ekonomi yang melambat. Ada dua teori utama tentang penyebab stagflasi. Satu teori menyatakan bahwa fenomena ekonomi ini disebabkan ketika kenaikan harga minyak secara mendadak mengurangi kapasitas produktif ekonomi. Karena biaya transportasi yang meningkat menyebabkan harga-harga naik yang kemudian berdampak pada naiknya biaya produksi. Hal ini dapat memicu perusahaan untuk mengurangi tenaga kerja yang digunakan untuk mengurangi biaya yang dikeluarkan sehingga akan menambah angka pengangguran.

Teori lain menjelaskan bahwa pertemuan stagnasi dan inflasi adalah hasil dari kebijakan ekonomi yang dibuat dengan buruk. Dengan membiarkan inflasi terus terjadi adalah salah satu kebijakan yang akan membuat keadaan ekonomi semakin buruk. Teori ekonomi Keynesian memberikan solusi mulai dari intervensi pemerintah hingga belanja konsumen untuk mengatasi masalah stagflasi. Dalam makroekonomi, stagflasi adalah kerugian besar bagi suatu perekonomian karena adanya penurunan tenaga kerja maka terjadi kehilangan produktivitas dan kenaikan harga. Harga barang meningkat karena *Federal Reserve* menurunkan suku bunga. Pada saat terjadi stagflasi, *Federal Reserve* pada umumnya menetapkan suku bunga lebih rendah dari biasanya dengan tujuan hal ini dapat meningkatkan belanja konsumen.

Perubahan kurs dan harga minyak dunia terhadap pengangguran dapat dijelaskan dengan teori stagflasi sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1.2 dimana garis vertikal menunjukkan tingkat harga dan garis horizontal menunjukkan output atau *Gross Domestic Product (GDP)*. Dua fenomena ekonomi tersebut dapat mengubah kurva penawaran agregat.

Dalam sisi penawaran, tingkat harga naik dari P_1 menjadi P_2 karena terjadinya inflasi dan tingkat output bergerak dari Y_1 ke Y_2 karena adanya pengurangan input produksi. Guncangan ekonomi yang disebabkan oleh perubahan kurs dan harga minyak dunia, direspon oleh perusahaan dan tenaga kerja dengan menetapkan upah lebih tinggi dalam keadaan harga bahan baku sedang mengalami kenaikan, dan menyebabkan kurva penawaran agregat jangka pendek bergeser ke kiri dari AS_1 ke AS_2 . Perekonomian beralih dari titik A ke titik B , karena biaya produksi yang semakin tinggi membuat stagflasi semakin memburuk sehingga kurva penawaran agregat akan bergeser lebih jauh ke kiri. Fenomena ini menyebabkan perusahaan mengeluarkan biaya yang lebih tinggi dan pada akhirnya berdampak pada pengurangan tenaga kerja sebagai langkah untuk mengefisiensi biaya dan berdampak pada meningkatnya pengangguran.

Gambar 1.1 Grafik Kerangka Pemikiran

Sumber: Mankiw, 2005.

Sementara itu dalam sisi permintaan, perekonomian akan bergerak dari titik B ke titik C, tingkat harga naik dari P_1 menjadi P_3 dan output kembali pada tingkat alami (Y_1). Kebijakan fiskal maupun moneter dibuat untuk mengimbangi efek dari pergeseran kurva penawaran agregat dengan meningkatkan harga menjadi P_3 dan menggeser kurva permintaan agregat ke kanan dari AD_1 ke AD_2 . Dalam hal ini, pembuat kebijakan membantu peralihan penawaran agregat yang dapat menerima tingkat harga yang lebih tinggi secara permanen untuk mempertahankan tingkat output agar kembali ke titik Y_1 dan lapangan pekerjaan yang lebih banyak sehingga dapat menyerap tenaga kerja.

C. Pembahasan

Sesuai dengan identifikasi masalah dan tujuan pada penelitian, maka pada pembahasan ini akan menampilkan hasil estimasi model regresi berganda yang menjelaskan pengaruh kurs dan harga minyak dunia terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Hasil estimasi tersebut menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dengan pendekatan *Variable Dummy* dengan data *time series* dalam rentang waktu antara tahun 1988 sampai tahun 2017. Estimasi model ini terdiri dari satu variabel terikat yaitu tingkat pengangguran dan dua variabel bebas yaitu kurs dan harga minyak dunia. Untuk analisis statistik akan dilihat sejauh mana validitas model yang digunakan dalam penelitian melalui pengujian secara statistik terhadap hasil regresi model yang bersangkutan antara lain dengan memperhitungkan besaran statistik yaitu R^2 , t-statistik, F-statistik, uji multikolinier, uji heterokedastis dan uji autokorelasi. Hasil estimasi

model yang ditampilkan pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Hasil Estimasi

Variabel	Koefisien	t-statistik	Probabilitas
C	4.983355	3.793404	0.0009
K	-0.000191	-1.007271	0.3239
HM	0.008754	0.183953	0.8556
DK	0.000233	1.626297	0.1169
DHM	-5.51E-05	-0.177051	0.8610
R-squared	0.220957		
F-statistik	11.48886		
DW-statistik	1.371989		

Sumber: Hasil olah data (Eviews)

Dari tabel 3.1 menunjukkan bahwa sebelum adanya krisis, perubahan kurs tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas yang tidak signifikan. Sementara, setelah krisis perubahan kurs memiliki pengaruh dengan tingkat signifikansi sebesar 20%. Hal ini menunjukkan bahwa ketika terjadi depresiasi kurs maka akan meningkatkan pengangguran di Indonesia. Variabel lain yaitu harga minyak dunia tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran.

Sebelum tahun 1997 atau sebelum krisis ekonomi melanda Indonesia, sistem nilai tukar yang dianut adalah sistem nilai tukar mengambang terkendali. Kurs rupiah pada saat itu berkisar antara Rp 1600/USD sampai Rp 5500/USD. Adanya kinerja perekonomian Indonesia yang cenderung membaik ditandai dengan pertumbuhan ekonomi dapat dipertahankan pada tingkat yang cukup tinggi dan inflasi yang terkendali pada tingkat yang rendah. Pertumbuhan ekonomi lebih banyak ditopang oleh permintaan domestik yang tetap kuat sehingga perusahaan dalam negeri dapat mempertahankan input yang digunakan yaitu tenaga kerja yang kemudian dapat mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia.

Pemerintah pada tanggal 14 Agustus 1997 mengambil kebijakan untuk mengambangkan rupiah dengan menganut sistem nilai tukar mengambang bebas. Penerapan sistem nilai tukar mengambang ini mengakibatkan nilai tukar rupiah melemah lebih lanjut. Kurs mempengaruhi tingkat pengangguran secara lebih rentan setelah adanya krisis ini. Harga barang impor yang lebih mahal berdampak pada kenaikan harga barang domestik sehingga biaya produksi akan turut meningkat. Hal ini menyebabkan biaya yang dikeluarkan perusahaan akan terus membengkak sehingga perlu menekan biaya tersebut yang pada akhirnya menyebabkan berkurangnya tenaga kerja guna mengefisiensi biaya.

Perubahan harga minyak dunia tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran, baik sebelum krisis maupun setelah krisis ekonomi. Indonesia yang menganut sistem perekonomian terbuka dalam aktivitasnya selalu berhubungan dan tidak terlepas dari fenomena hubungan internasional yang dapat memberikan dampak positif dalam upaya meningkatkan pembangunan ekonomi nasional. Ditandai dengan pertumbuhan ekonomi yang berada di atas 5 persen, akan meningkatkan intensitas kegiatan ekonomi dengan memperluas lapangan pekerjaan yang dapat menyerap para tenaga kerja.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebelum krisis ekonomi tahun 1997 kurs tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran, sedangkan setelah krisis ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan. Hal ini dapat dipicu karena adanya perubahan sistem nilai tukar yang dianut oleh Indonesia dari sistem nilai tukar mengambang terkendali menjadi sistem nilai tukar mengambang bebas.

Harga minyak dunia tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran, baik sebelum krisis maupun setelah krisis ekonomi. Adanya pertumbuhan ekonomi yang baik dapat mendukung kegiatan produksi yang pada gilirannya dapat menyerap tenaga kerja.

E. Saran

Karena kurs mempengaruhi perubahan tingkat pengangguran, maka diharapkan pemerintah dapat mengendalikan kurs rupiah dengan menjaga daya beli masyarakat mengingat dampak yang ditimbulkan langsung yaitu kenaikan harga komoditas barang dan jasa, dengan begitu kegiatan produksi tidak akan mengurangi tenaga kerja yang digunakan.

Mengembangkan sektor-sektor ekonomi baik formal maupun informal yang dapat mendorong kegiatan ekspor sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dan dapat menyerap tenaga kerja.

Daftar Pustaka

- BPS Indonesia. (t.thn.). *Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi*. Diambil kembali dari <https://bps.go.id/>
- Haviz, M., Julia, A., & Haryatiningsih, R. (2016). *Modul Laboratorium Ekonometrika*. Bandung: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNISBA.
- Mankiw, N. G. (2006). *Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Puspoprano, S. (2004). *Keuangan Perbankan dan Pasar Keuangan: Konsep, Teori dan Realita*. Jakarta: LP3ES.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2004). *Ilmu Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Simanjuntak, P. J. (1985). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- Sukirno, S. (2010). *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- World Bank. (2017). *Harga Minyak Dunia Tahun 1988-2017*. Diambil kembali dari <https://data.worldbank.org/>
- World Bank. (2017). *Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS Tahun 1988-2017*. Diambil kembali dari <https://data.worldbank.org/>
- World Bank. (2017). *Pengangguran di Indonesia Tahun 1988-2017*. Diambil kembali dari <https://data.worldbank.org/>